

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (termasuk jenjang SMA). Dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah, sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai masalah. Hasil ujian akhir sekolah (UAS) membuktikan, hipotesis sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa pelajaran matematika di kelas sulit, dan hasil belajar masih lebih rendah dari yang diharapkan. Selain itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, tentunya juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang yaitu membekali siswa dengan logika, analisis, sistem, kritis dan kreatif dalam berpikir.

Salah satu permasalahan yang dihadapi di kalangan pendidikan saat ini adalah rendahnya hasil pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Ayu dkk (2018) Proses pembelajaran di sekolah merupakan interaksi terstruktur dari adanya tujuan pencapaian yang ditargetkan, dan siswa akan mengalami perubahan setelah melalui proses tersebut. Sayangnya proses pembelajaran saat ini kurang mampu mengembangkan kemampuan menemukan konsep matematika. Padahal kemampuan menemukan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika, terutama dalam memecahkan setiap pertanyaan yang diajukan

oleh guru. Hal Ini berkaitan dengan hasil UN yang diperoleh siswa masih sangat rendah.

Hasil belajar adalah wujudnya sebagai kemampuan yang didapatkan siswa sesudah ia melewati suatu pembelajaran. Terutama di bidang matematika, patut mendapatkan perhatian lebih, dikarenakan nilai UNBK tingkat SMA pada tahun 2017/2018 mengalami penurunan, khususnya pada mata pelajaran matematika yang selalu menurun tiap tahunnya. Menurut riset Kemendikbud (2018) pada tahun 2018, nilai Ujian Nasional (UN) matematika mengalami penurunan dengan nilai rata-rata nasional 37,61 untuk jurusan IPA, nilai rata-rata pelajaran matematika ada di angka 33,32 untuk jurusan IPS, dan nilai rata-rata ujian nasional matematika di angka 35,26 untuk jurusan bahasa.

Kondisi ini memperlihatkan proses pembelajaran di tingkat SMA masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Sehingga para siswa tidak sepenuhnya terlibat secara aktif dan kreatif ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Satu-satunya sumber belajar mengajar, buku teks menjadi pilihan kebanyakan guru. Hal tersebut menjadi kelemahan dalam pembelajaran matematika, karena teknik penilaian yang digunakan guru hanya menekankan pada bentuk ujian tertulis untuk mengukur prestasi akademik siswa. Padahal, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu tugas yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) bidang pendidikan adalah mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan menyesuaikan siswa dengan budaya berpikir kritis dalam

proses pembelajaran yang berkaitan dengan perspektif. Damayanti (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam perspektif teori konstruktivis, dalam proses ini siswa akan secara aktif mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif siswa dan pengalaman. Metode konstruktivisme adalah pembelajaran, tekankan, peran positif siswa dalam membangun pemahaman dan menyampaikan makna pada informasi dan peristiwa yang dialami. Metode ini juga sesuai dengan metode yang dikembangkan oleh Jerome Bruner (yaitu *discovery learning*). Menurut Burner, dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif menggunakan konsep yang telah dikuasainya, dan melakukan investigasi atau eksperimen untuk menemukan konsep dan prinsip baru.

Hal ini juga ditentukan oleh kualitas guru yang menjadi penentu keberhasilan siswa. Guru tidak hanya dituntut mahir dalam mata pelajaran, tetapi juga dituntut untuk dapat mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran bisa aktif. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2020 di SMAN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru belum dapat memaksimalkan kemampuan penemuan siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru berpusat pada guru, sehingga siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa hanya dapat mendengarkan dan merekam apa yang dikatakan guru sehingga menyebabkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan penemuan konsep matematika yang rendah.

Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa kurang dapat memberikan alasan atau pendapat terkait jawaban yang diberikan. Jawaban yang diberikan siswa sebatas hafalan saja, tanpa konsep dasar. Indikasi lain adalah keingintahuan siswa untuk konsep matematika masih rendah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, masih ada yang belum pernah mencoba mencari ilmu yang mendukung mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersumber dari guru.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru, guru mengajukan lebih banyak pertanyaan pada tahap memori dan pemahaman. Siswa tidak pernah diberikan kesempatan untuk menghadapi masalah tingkat yang lebih lagi, seperti masalah analisis, di mana keterampilan berpikir kritis dapat dipraktikkan di antara siswa. Guru harus mampu mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari. Jika guru memahami kondisi siswa dalam proses pembelajaran, maka model pembelajaran yang sesuai dapat ditentukan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Deskripsi Proses Penemuan Siswa Pada Materi Turunan Fungsi Aljabar di SMAN 1 Telaga, Kabupaten Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain, sebagai berikut:

- a. Guru kurang tepat dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan pada untuk meningkatkan proses penemuan yang masih rendah.
- b. Keterampilan penemuan siswa rendah
- c. Ketika guru menanyakan pertanyaan, siswa tidak dapat memberikan alasan jawabannya.
- d. Siswa memiliki keingintahuan yang rendah tentang konsep matematika.
- e. Siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.
- f. Pertanyaan yang diajukan guru tidak dapat melatih kemampuan menemukan siswa

1.4 Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, peneliti akan fokus pada masalah yang akan dibahas yaitu Bagaimana deskripsi proses penemuan siswa SMA N 1 Telaga pada materi turunan fungsi Aljabar.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penemuan siswa SMA N 1 Telaga dalam materi turunan fungsi aljabar.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi guru

Mendapatkan wawasan dan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran matematika.

b. Bagi Siswa

Dengan mendeskripsikan penemuan siswa dalam pembelajaran, hasil belajar semakin meningkat

c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam menulis karya ilmiah.